



PENGARUH *SELF-EFFICACY* GURU DAN KREATIVITAS GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Fitranty Adirestuty¹, Eri Wirandana²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: Fitran90@gmail.com; ¹eriwirandana7@gmail.com²

Naskah diterima : 20 Oktober 2016, direvisi : 24 November 2016, disetujui : 24 Desember 2016

Abstract

The problem in this research is the declining student achievement in economic subjects seen from the UN (National Examination) SMA throughout Ciamis District. The method used was a survey, while technical analysis of test data using path analysis. Samples used as many as 33 teachers. The results showed that teachers' self-efficacy and motivation to learn in the medium category, while the creativity of teachers in the low category. The conclusion of the study are (1) self-efficacy of teachers negatively affect students' motivation, (2) creativity teachers have a positive influence on the students motivation, (3) self-efficacy of teachers have a positive influence on student achievement. (4) the creativity of teachers have a positive influence on student achievement. (5) students' motivation negative effect on student achievement.

Keywords: *teacher self-efficacy; teacher creativity; learning motivation; learning performance*

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap menurunnya prestasi belajar siswa pada Matapelajaran Ekonomi dilihat dari nilai UN (Ujian Nasional) anak-anak SMA Negeri se-Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan adalah survey, sedangkan teknis analisis data menggunakan uji *path analysis*. Sampel yang digunakan sebanyak 33 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *self-efficacy* guru berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa, (2) kreativitas guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, (3) *self-efficacy* guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, (4) kreativitas guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. (5) motivasi belajar siswa berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa.

Kata kunci: *self-efficacy* guru; kreativitas guru; motivasi belajar; prestasi belajar

Pengutipan: Adirestuty, F., Wirandana, E. (2016). Pengaruh *Self-Efficacy* Guru dan Kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 2016, 158-165. doi:10.15408/sd.v3i2.4017.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4017>

A. Pendahuluan

Salah satu indikator mengukur mutu dalam hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai sekolah pada kurun waktu tertentu baik itu akademis maupun non akademis. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan dalam bidang akademis dapat berupa Ulangan Semester, Ujian Akhir Sekolah, dan Ujian Nasional (UN). UN pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun UN dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu.¹ Sebagai data awal di bawah ini merupakan data perkembangan rata-rata nilai UN SMA Negeri di Kabupaten Ciamis di sajikan pada dibawah ini.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata UN Mata Pelajaran Ekonomi SMAN se-Kabupaten Ciamis

NO	Nama Sekolah	Rata-rata UN			
		2008	2009	2010	2011
1	SMAN 1 Ciamis	8,65	8,42	7,52	7,98
2	SMAN 2 Ciamis	9,20	8,87	8,29	8,07
3	SMAN 3 Ciamis	8,69	8,40	7,23	7,78
4	SMAN 1 Baregbeg	8,31	7,64	7,53	7,82
5	SMAN 1 Panjalu	*	7,67	8,09	7,24
6	SMAN 1 Cihaurbeuti	8,50	7,36	7,37	8,06
7	SMAN 1 Kawali	8,88	8,89	7,68	7,64
8	SMAN 1 Panawangan	8,07	6,11	7,85	7,70
9	SMAN 1 Sukadana	8,28	8,23	6,51	7,32
10	SMAN 1 Rancah	7,81	8,63	7,69	7,78
11	SMAN 1 Pamarican	8,25	8,56	7,85	8,88
12	SMAN 1 Banjarsari	8,90	7,36	8,01	7,97
13	SMAN 1 Lakkok	6,77	7,73	7,37	8,91
14	SMAN 1 Mangunjaya	8,39	8,18	7,48	8,55
15	SMAN 1 Pangandaran	9,13	7,86	6,97	8,07
16	SMAN 1 Parigi	7,86	6,98	7,68	7,15
17	SMAN 1 Sindangkasih	8,03	6,26	6,80	7,92
18	SMAN 1 Cisaga	8,50	5,52	7,47	9,55
19	SMAN 2 Banjarsari	*	7,45	7,61	9,38
20	SMAN 1 Langkaplancar	*	5,53	7,53	9,00
21	SMAN 1 Cimaras	*	7,24	6,06	7,54
22	SMAN 1 Lumbung	*	*	7,26	*
RATA-RATA UN		8,37	7,57	7,44	8,11

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis (2011) (data diolah)

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, h. 201.

Berdasarkan data tersebut nilai UN yang dicapai siswa mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan memiliki *trend* yang fluktuatif. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa, ada penurunan yang drastis nilai UN pada Mata Pelajaran Ekonomi seperti terlihat pada tabel dari rata nilai UN 8,37 menjadi 7,57, kemudian 7,44. Masalah prestasi belajar berupa rata-rata nilai UN yang ada di Kabupaten Ciamis merupakan masalah penting yang harus segera ditemukan apa penyebab dan bagaimana solusinya, terutama untuk mata pelajaran Ekonomi. Menurunnya rata-rata nilai UN tersebut diduga karena kurangnya kompetensi guru dalam hal *self-efficacy* guru dan kreativitas guru yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, kemudian mengakibatkan prestasi belajar siswa turun.

Untuk suatu proses pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan, prestasi belajar adalah salah satu ukuran untuk menunjukkan keberhasilan dan secara teknis keberhasilan tersebut dapat diukur dari hasil penilaian belajar siswa. Keberhasilan suatu proses pendidikan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, yang dapat dilihat dari nilai rapor ataupun nilai ujian nasional (UN) yang diselenggarakan di seluruh wilayah di Indonesia. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Syah bahwa UN pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun UN dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu.

Albert Bandura melalui teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) menyatakan bahwa faktor-faktor sosial, kognitif dan tingkah laku memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif akan mempengaruhi wawasan pelajar tentang pemahaman; sementara faktor sosial, termasuk perhatian pelajar tentang tingkah laku dan imitasi ibu bapaknya, akan mempengaruhi tingkah laku pelajar tersebut.

Teori pembelajaran sosial menganggap manusia sebagai makhluk yang aktif, berupaya membuat pilihan dan menggunakan proses-proses perkembangan untuk menyimpulkan peristiwa serta berkomunikasi dengan orang lain. Perilaku manusia tidak ditentukan

oleh pengaruh lingkungan dan sejarah perkembangan seseorang atau bertindak pasif terhadap pengaruh lingkungan. Dalam banyak hal, manusia adalah selektif dan bukan entiti yang pasif, yang boleh dipengaruhi oleh keadaan lingkungan mereka. Bandura menyatakan bahwa :

“Learning would be exceedingly laborious, not to mention hazardous, if people had to rely solely on the effects of their own action to inform them what to do. Fortunately, most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one form an idea of her new behavior are performed, and on later occasion this coded information serves as a guide for action”.

Berdasarkan teori belajarnya, Bandura menghipotesiskan bahwa tingkah laku ($B = \text{behavior}$), lingkungan ($E = \text{environment}$) dan kejadian-kejadian internal pada pelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi ($P = \text{perception}$) adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh atau berkaitan (*interlocking*).

Lebih lanjut menurut Bandura menyatakan bahwa penguasaan *skill* dan pengetahuan yang kompleks tidak hanya bergantung pada proses perhatian, retensi, motor reproduksi dan motivasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari diri pembelajar sendiri yakni *“sense of self-efficacy”* dan *“self-regulatory system”*. *Sense of self-efficacy* adalah keyakinan pembelajar bahwa ia dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai standar yang berlaku. *Self regulatory* adalah menunjuk kepada 1) struktur kognitif yang memberi referensi tingkah laku dan hasil belajar, 2) sub proses kognitif yang merasakan, mengevaluasi, dan pengatur tingkah laku kita. Dalam pembelajaran *self-regulatory* akan menentukan *“goal setting”* dan *“self evaluation”* pembelajar dan merupakan dorongan untuk meraih prestasi belajar yang tinggi dan sebaliknya.

Menurut Bandura agar pembelajar sukses guru harus dapat menghadirkan model yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembelajar, mengembangkan *“self of mastery”*, *self-efficacy*, dan *reinforcement* bagi pembelajar.

Dalam dunia pendidikan, *self-efficacy* guru dapat memberikan pengaruh yang positif, baik kepada guru itu sendiri, maupun

kepada para siswanya. Menurut Omrod dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology*, ketika seorang guru memiliki *self-efficacy* yang tinggi, mereka akan mempengaruhi prestasi siswa dalam beberapa cara, yaitu guru memiliki keinginan lebih untuk mencoba ide dan strategi mengajar baru yang dapat memperbaiki proses belajar siswa, guru memiliki ekspektasi lebih tinggi dan membuat sasaran yang lebih tinggi pada hasil belajar siswa, guru membuat usaha lebih saat mengajar dan bertahan dalam membantu proses belajar, mempengaruhi perilaku guru dalam membuat pilihan, mengeluarkan usaha dan pertahanan di bawah kondisi yang tidak menyenangkan, serta meningkatkan kemampuan untuk bekerja lebih lama dengan siswa yang butuh bantuan.

Melalui hal ini, dapat diketahui bahwa pada akhirnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang guru dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi siswa dalam belajar.

Dalam lingkungan sekolah, peran guru sangatlah penting untuk mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, diantaranya pribadi guru dan cara penyajian materinya, seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa:

Sikap guru seperti menunjukkan perhatian, rasa hormat dan kasih sayang kepada siswa, mudah ditemui dan terlibat total dalam proses pembelajaran, kesiapan dan kemampuan menyampaikan materi pelajaran merupakan aspek-aspek yang menentukan kesuksesan dan kegagalan siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, Rogers memandang pencapaian belajar siswa yang rendah dari sudut lain. Dikatakan oleh Rogers bahwa pencapaian hasil belajar siswa yang kurang memadai kerap kali bukan disebabkan oleh pengetahuan dan penguasaan ilmu guru yang rendah, tetapi masih banyak guru yang menitikberatkan praktik pendidikan pada segi pengajaran yang ditandai dengan peran guru yang dominan dan dan siswa hanya bersikap pasif menghafalkan pelajaran, sehingga kualitas pendidikan pun cenderung memperoleh hasil yang kurang memadai.

Guru dalam menjalankan peranan pembelajaran kurang memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan dan kurang mewujudkan kreativitasnya.

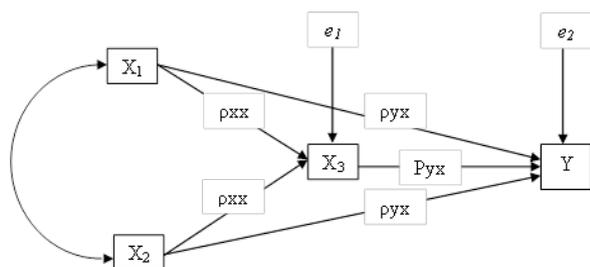
Menurut Mulyasa Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan hal yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang dan dibimbing dan dibangkitkan kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Lebih lanjut Mulyasa menyatakan kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas guru, di samping kompetensi-kompetensi profesionalnya.

Dengan demikian adanya kreativitas guru diharapkan dapat membangkitkan minat atau motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa baik. Menurut Mulyasa pengertian motivasi adalah sebagai berikut: “Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.”

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan efektivitas pembelajaran. Peserta didik akan belajar sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya atau motivasi. Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar, meliputi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan teori dan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan matriks sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Penelitian



B. Metode Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran dari penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun variabel endogen dalam penelitian ini yaitu kompetensi *self-efficacy* guru (X_1) dan kreativitas guru (X_2) dengan variabel antara motivasi belajar (X_3) dan variabel eksogenya prestasi belajar siswa (Y). Dengan demikian yang menjadi objek dalam penelitian untuk variabel X_1 dan X_2 adalah Guru Ekonomi SMA Negeri yang berada di Kabupaten Ciamis. Sedangkan objek penelitian untuk variabel X_3 adalah jumlah siswa yang diajar oleh guru ekonomi tersebut. Adapun sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer artinya data langsung diperoleh dari responden melalui kuesioner. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Ciamis sejumlah 33 guru.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Kusnendi menyatakan pendapat Gall, gall dan Borg tentang analisis jalur, “*Path analysis is method for testing the validity of the theory about causal relationship between three or more variables that have been studied using correlational research design*” (Analisis Jalur adalah metode untuk mengukur validitas dari teori mengenai hubungan kausal antara tiga atau lebih variabel yang dapat dipelajari menggunakan rancangan penelitian korelasi).²

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Self-Efficacy Guru (X_1) Terhadap Motivasi Belajar Siswa (X_3)

Berdasarkan hasil penelitian didapat *self-efficacy* guru Ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Ciamis 54,55% berada pada kategori sedang dan 15,15 % berada pada kategori tinggi serta 30,30% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru ekonomi tergolong sedang.

Dari hasil pengujian data diketahui bahwa *self-efficacy* guru berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar. Koefisien Analisis Jalur *self-efficacy* guru terhadap motivasi belajar yaitu

² Kusnendi, *Model-Model Persamaan Struktural Satu dan Multigroup Sampel dengan LISREL*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 146.

sebesar -0,014. Ini berarti setiap adanya peningkatan *self-efficacy* guru sebesar satu satuan maka akan menurunkan motivasi belajar sebesar 0,014. Namun berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara *self-efficacy* guru dalam mengajar dan variabel motivasi belajar siswa yaitu sebesar 0,102. Artinya terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* guru dalam mengajar dan variabel motivasi belajar siswa.

Self-efficacy guru tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Walaupun secara keseluruhan *self-efficacy* guru yang termasuk pada kategori sedang, namun ternyata belum mampu untuk membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan pendapat Eggen & Kauchak dalam Andiny, bahwa selain mempengaruhi perilaku sang guru dalam mengajar, *self-efficacy* tinggi yang dimiliki oleh seorang guru juga dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.³

Hal senada dikemukakan Bandura bahwa *self-efficacy* merupakan faktor kunci semua tindakan manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”. Secara tegas Bandura menegaskan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) adalah penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan bertindak, yang ditunjukkan oleh *performance*.

Dari pemaparan di atas dapat menjadi acuan, seharusnya *self-efficacy* yang dimiliki guru akan mempengaruhi *performance* guru dalam mengajar dilapangan sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kenyataannya, *performance* guru dalam mengajar di lapangan tidak sesuai dengan *self-efficacy* yang dimilikinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan meskipun *self-efficacy* guru yang tinggi namun belum tentu dapat memotivasi belajar siswa.

Hal tersebut didukung dari hasil penelitian diperoleh tingkat ketercapaian *self-efficacy* guru ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Ciamis berdasarkan setiap indikator, diperoleh bahwa indikator *efficacy in student engagement* memperoleh hasil paling rendah dibanding ketercapaian indikator lainnya. Indikator ini

3 L. Andiny, *Perbedaan Self-Efficacy Guru SMA Plus dan Non Plus*, Jakarta, Skripsi Universitas Indonesia: Tidak Diterbitkan, 2008, h.3.

mengacu pada keyakinan akan kemampuan diri dalam menangani hal-hal yang terkait dengan siswa, seperti memotivasi siswa dan membantu siswa memahami pelajaran. Dengan demikian dapat menjadi alasan mengapa *self-efficacy* guru Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Ciamis tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

2. Pengaruh Kreativitas Guru (X2) Terhadap Motivasi Belajar Siswa (X3)

Seorang guru perlu memikirkan bagaimana menarik perhatian dan mendorong motivasi belajar siswa di sekolah, dengan tujuan untuk menciptakan ketertarikan, kesenangan, minat, gairah dalam diri siswa untuk menjalankan proses belajarnya. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Iskandar bahwa gagasan atau ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif terkait dengan usaha guru untuk membangkitkan perhatian dan motivasi belajar siswa tersebut.⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Koefisien Analisis Jalur kreativitas guru terhadap motivasi belajar yaitu sebesar 0,146. Ini berarti setiap adanya peningkatan kreativitas guru sebesar satu satuan maka akan menaikkan motivasi belajar sebesar 0,146.

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini diprediksi, disebabkan karena rendahnya kreativitas guru ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Ciamis, sehingga belum mampu untuk membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut didukung dengan adanya fakta di lapangan, bahwa dari hasil penelitian didapat kreativitas guru Ekonomi SMA Negeri se-Kabupaten Ciamis dikategorikan rendah yaitu sebesar 42,42% sedangkan kreativitas guru pada kategori tinggi hanya 18,8% saja dan 39,39% berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat ketercapaian kreativitas guru berdasarkan setiap indikator diperoleh bahwa indikator

4 Iskandar, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Jakarta: Bestari, 2010, h. 38.

keterampilan berpikir luwes (fleksibel) lebih rendah dibanding indikator lainnya yaitu sebesar 81,21%. Hal tersebut dapat mempengaruhi dalam penelitian ini bahwa kreativitas guru tidak berpengaruh terhadap motivasi siswa.

Seperti yang dikemukakan Iskandar bahwa kreativitas guru yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, bukan hanya mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran semata seperti pemberian materi pembelajaran, penggunaan metode atau lainnya, tetapi juga perwujudan perilaku guru sendiri yang luwes, komunikatif, menyenangkan, membimbing, kesejajaran dan lain sebagainya.⁵

Namun berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara kreativitas guru dalam mengajar dan variabel motivasi belajar siswa yaitu sebesar 0,135. Artinya terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* guru dalam mengajar dan variabel motivasi belajar siswa.

3. Pengaruh Self-Efficacy Guru (X1) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,158. Hal ini berarti setiap adanya peningkatan *self-efficacy* guru satu satuan maka akan menaikkan prestasi belajar sebesar 0,158. Sedangkan pengaruh tidak langsung *self-efficacy* guru terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar adalah sebesar -0,022, sehingga pengaruh totalnya sebesar 0,136. Artinya, *self-efficacy* guru dalam mengajar akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara *self-efficacy* guru dalam mengajar dan variabel prestasi belajar siswa yaitu sebesar 0,678 dan dapat diinterpretasikan termasuk dalam kategori tinggi karena berada diantara nilai r hitung 0,600-0,799. Artinya terdapat hubungan yang tinggi antara *self-efficacy* guru dalam mengajar dan variabel prestasi belajar siswa.

Uji hipotesis menunjukkan *self-efficacy* guru tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar

⁵ Iskandar, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru...*, h.38

siswa. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Ashton & Webb; Moore & Esselman, dalam Andiny yang menyatakan bahwa *self-efficacy* tinggi yang dimiliki oleh seorang guru dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar. Meskipun pada hakikatnya *self-efficacy* guru memang berperan penting dalam proses pembelajaran,⁶ namun peneliti memprediksi terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa daripada *self-efficacy* guru itu sendiri.

Pada dasarnya tinggi rendahnya prestasi belajar yang diraih siswa selain dipengaruhi *performance* guru dalam mengajar juga banyak dipengaruhi oleh kemampuan intelegensi yang dimiliki siswa. Kenyataan di lapangan terdapat temuan bahwa prestasi belajar siswa sebenarnya belum menggambarkan kemampuan intelegensi yang dimiliki siswa maupun *performance* siswa selama menjalani proses pembelajaran. Fenomena yang terjadi di lapangan justru menunjukkan bahwa nilai prestasi belajar siswa yang diukur dari nilai raport, diperoleh dari hasil pengkontrolan nilai seperti tuntutan pemenuhan nilai SKM (Standar Kelulusan Minimum). Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa dengan tingkat kemampuan intelegensi rendah atau tidak. Dengan demikian *self-efficacy* guru ekonomi tidak memerankan peran penting terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada pelajaran Ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Ciamis, karena prestasi belajar siswa lebih banyak dipengaruhi faktor lain.

4. Pengaruh Kreativitas Guru (X2) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y)

Kreativitas memegang peran penting dalam pelajaran, sehingga guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Hasil penelitian setelah trimming menunjukkan bahwa kreativitas guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,792. Hal ini berarti setiap adanya peningkatan kreativitas guru satu satuan maka akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,792. Sedangkan pengaruh tidak langsung kreativitas guru terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar adalah sebesar 0,116,

⁶ *Op.cit.*, Andiny.

sehingga pengaruh totalnya sebesar 0,908. Artinya, kreativitas guru dalam mengajar akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara kreativitas guru dalam mengajar dan variabel prestasi belajar siswa yaitu sebesar 0,792 dan dapat diinterpretasikan termasuk dalam kategori tinggi karena berada diantara nilai r hitung 0,600-0,799. Artinya terdapat hubungan yang tinggi antara kreativitas guru dalam mengajar dan variabel prestasi belajar siswa.

Kreativitas guru memang berperan penting dalam proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Iskandar bahwa kreativitas guru menjadi penting dalam proses pembelajaran yang dapat menjadi *entry point* dalam upaya pencapaian hasil belajar siswa.⁷

Perilaku guru yang kreatif menghasilkan pembelajaran yang efektif. Oleh sebab itu, siswa tidak lagi dipandang sebagai sebagai objek pembelajaran semata tapi sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian kreativitas guru menghasilkan pembelajaran yang aktif dan menarik yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang berujung pada pencapaian prestasi belajar siswa yang memuaskan.

Kreativitas guru dalam mengajar sangat ditentukan oleh keluasan dan kedalaman pengetahuan, pemilihan bahan pelajaran, sikap keterbukaan, dan pemanfaatan media yang digunakan. Jika kreatifitas dalam mengajar telah melekat pada guru, maka siswa akan lebih antusias terhadap materi yang disampaikan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam proses belajar mengajar diperlukan kemampuan yang mendukung kreativitas pembelajaran guru yaitu kemampuan membantu siswa belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif serta fungsional dan pada akhirnya harus memiliki kemampuan menjadi pendorong pengembangan organisasi sekolah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam proses belajar mengajarnya.

5. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa (X3) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa sebesar -0,087. Hal ini berarti setiap adanya peningkatan motivasi belajar satu satuan maka akan menurunkan prestasi belajar sebesar 0,087. Artinya, motivasi belajar siswa belum tentu akan berpengaruh terhadap prestasi yang diperoleh siswa.

Uji hipotesis menunjukkan motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar disini merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa selama satu semester yaitu penggabungan nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian kenaikan kelas, program remedial serta tugas-tugas lainnya.

Tidak berpengaruhnya motivasi siswa terhadap prestasi belajar dikarenakan banyak faktor lain yang mempunyai pengaruh yang lebih besar. Sebagaimana yang diungkapkan Gagne dan Berliner yang di tulis Amalia bahwa prestasi akademik sangat dipengaruhi teman sebaya. Apabila temannya menunjukkan sikap yang negatif terhadap siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, maka kemungkinan besar siswa akan menurunkan kadar belajarnya agar dapat diterima oleh kelompok bermainnya sehingga dapat menurunkan prestasi belajar siswa tersebut.⁸

Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini diukur dari nilai raport siswa tidak mencerminkan *performance* siswa yang sesungguhnya dalam proses belajar salah satunya adalah motivasi belajar siswa. Sebagaimana yang diakui guru di lapangan, penilaian hanya berfokus kepada hasil akhir berupa nilai yang didapat dari hasil ujian semata, bukan didasarkan kepada motivasi belajar siswa yang merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Namun berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara motivasi belajar dalam mengajar dan variabel prestasi belajar siswa yaitu sebesar 0,210.

8 Rika Indah Amalia, *Pengaruh Self Efficacy Beliefs Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMA Kelas VI Jurusan IPS*, (Jakarta: Jurnal Fakultas Psikologi Gunadarma, 2010), h. 18. Dalam www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/.../Artikel_10503154.pdf

7 *Op.cit.*, Iskandar, h. 12.

Artinya terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dalam mengajar dan variabel prestasi belajar siswa.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. *Self-efficacy* guru berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa. Pengaruh negatif tersebut dikarenakan guru tidak melakukan *treatment self-efficacy* terhadap siswa. Namun berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara *self-efficacy* guru dan variabel motivasi belajar siswa.
2. Kreativitas guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dan pengaruh tersebut berkategori sangat rendah.
3. *Self-efficacy* guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. *Self-efficacy* guru memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung melalui motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
4. Kreativitas guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Kreativitas guru memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung melalui motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
5. Motivasi belajar siswa berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa. Namun berdasarkan perhitungan data, diperoleh koefisien korelasi yang positif antara variabel motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Penulisan artikel ini merekomendasikan bahwa untuk Guru ekonomi hendaknya mengoptimalkan *self-efficacy* yang dimilikinya, dengan cara melakukan *treatment self-efficacy* yang diyakininya terhadap siswa. Untuk melakukan hal tersebut, perlu sebuah perencanaan dan persiapan yang diaktualisasikan dalam sebuah tindakan. Dengan demikian, *self-efficacy* yang dimiliki oleh seorang guru tidak hanya sebatas keyakinan akan kemampuan dirinya saja, akan tetapi teraktualisasi pada *performance* yang baik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

E. Daftar Pustaka

- Andiny, L. (2008). Perbedaan *self-efficacy* guru SMA plus dan non plus. *Skripsi Universitas Indonesia*. Tidak Diterbitkan.
- Ashton, P.T. dan Webb, R.B. (1986). *Making a Difference: Teachers' Sense of Efficacy and Student Achievement*. New York: Longman.
- Bandura. A. (1978). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Dimiyati. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Dinas Pendidikan, (2010), *Nilai Rata-Rata UAN Tingkat SMA di Kabupaten Ciamis*. Ciamis: Tidak Diterbitkan.
- Eggen, P. & Kauchak, D. (2004). *Educational psychology: Windows on Classroom (international ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Iskandar. (2010). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, Jakarta: Bestari.
- Kusnendi (2008). *Model-Model Persamaan Struktural Satu dan Multigroup Sampel dengan LISREL*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ormord, J. E. (2006). *Educational psychology: Developing learners (5th ed.)*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Rika Indah Amalia. (2010). Pengaruh *Self Efficacy Beliefs* Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMA Kelas VI Jurusan IPS. Jakarta: *Jurnal Fakultas Psikologi Gunadarma*, h. 18.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational Psychology, Ed 3th*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.